

Pura Dharma Yanti di Desa Sumberbulu, Songgon, Banyuwangi (Studi tentang Sejarah, Struktur dan Fungsi Pura)

Adzam Bachtiar ^{a,1}, I kadek Yudiana ^{b,2}, I Wayan Mertha ^{c,3}, Mahfud ^{d,4}

^a Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^b Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^c Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^d Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

¹ elangbach26@gmail.com; ² ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id; ³ wayanmerta@untag-banyuwangi.ac.id;

⁴ mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

* Corresponding Author; Mahfud



Received 23 Juni 2023; accepted 10 Juli 2023; published 30 Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberbulu, Songgon, Banyuwangi yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Sejarah Pura Dharma Yanti; (2) Struktur Pura Dharma Yanti; (3) Fungsi Pura Dharma Yanti. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga langkah yang dilakukan (1) Heuristik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen), (2) Kritik sumber, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi penulisan sejarah. Berdasarkan temuan di lapangan Pura Dharma Yanti merupakan Pura pecahan dari Pura Dewata agung. Sebelum Pura Dharma Yanti di bangun, umat Hindhu yang bersembahyang di Pura Dharma Yanti masih ikut bersembahyang di Pura Dewata Agung. Pada tahun 2011 umat Hindhu yang berdomisili Sumberbulu sepakat untuk membangun Pura sendiri, hingga akhirnya pada tahun 2012 Pura Dharma Yanti di resmikan dan di pangku oleh bapak Sukaji anak kandung dari pemangku pertama Pura Dewata Agung. Struktur Pura Dewata Agung menggunakan konsep Dwi Mandala yang mana konsep ini membagi bagian Pura menjadi dua bagian yaitu Nista Mandala dan Utama Mandala. Fungsi Pura Dewata Agung dibagi menjadi tiga yakni, (1) Fungsi Religius; Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya sehingga pura merupakan tempat paling utama untuk melangsungkan aktifitas keagamaan (2) Fungsi Pendidikan; belajar membuat banten, penjor dan perlengkapan upacara lainnya yang dibuat oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Pura Dharma Yanti juga digunakan sebagai tempat pendidikan persantian dan juga pendidikan agama pasraman (3) Fungsi Sosial; Pura Dharma Yanti digunakan sebagai tempat musyawarah masyarakat yang ada disekitar pura, selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berinteraksi sosial melalui rapat ataupun musyawarah yang dilakukan di Pura Dharma Yanti (4) Fungsi Ekonomi; ketika ada acara penting masyarakat memanfaatkannya untuk berjualan (5) Fungsi Budaya; Pura Dharma Yanti, setiap adanya upacara keagamaan di dalam pura masyarakat mengadakan atau memainkan alat musik tradisional yaitu ble ganjur.

KEYWORDS

Sejarah;
Struktur;
Fungsi Pura.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten paling Timur pulau Jawa yang ada di kaki gunung Raung dan di apit beberapa wilayah, kabupaten Situbondo di sebelah utara, Selat Bali di sebelah Timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, dan kabupaten Jember dan kabupaten Bondowoso di sebelah barat. Banyuwangi sendiri merupakan kabupaten terluas yang ada di pulau Jawa dengan luas mencapai 5.782,50 km, serta memiliki 25 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 189 Desa (banyuwangikab, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah penduduk di Banyuwangi berjumlah 1.708.114 jiwa (BPS, 2020). Adapun bermacam-macam Agama, Suku, Ras, serta Kebudayaan yang ada di kabupaten Banyuwangi, seperti agama Islam ada 1.350.145 jiwa, agama Hindu 55.310 jiwa,

agama Kristen Protestan 18.012 jiwa, Kristen Katolik 10.357 jiwa, agama Buddha 38.774 jiwa, dan agama Konghucu 400 jiwa (Kemenag, 2022). Adapun tempat beribadah yang di Banyuwangi ada 1.923, diantaranya 1.634 masjid, 107 gereja Kristen, 22 gereja katolik, 137 pura, 22 Vihara, dan 1 klenteng, (BPS, 2021). Bahasa yang digunakan di kabupaten Banyuwangi ada 9 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Osing, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Tionghoa.

Umat Hindu yang ada di Banyuwangi bisa dibilang cukup banyak, di buktikan dengan adanya tempat persembahyangan umat Hindu yang ada di beberapa kecamatan lingkup Banyuwangi. Banyaknya tempat persembahyangan yang tersebar di beberapa kecamatan Banyuwangi sangat berdampak positif bagi para pemeluk agama Hindu karena tempat persembahyangan atau yang disebut Pura merupakan tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi (Tuhan). Penyebaran agama Hindu di berbagai pelosok wilayah Banyuwangi serentak sekitar tahun 1967, salah satu tokoh yang ikut serta dalam penyebaran agama Hindu di Banyuwangi adalah I Ketut Sidra dengan julukan Abhiseka Ida Bhawati Sidra yang berasal dari Bali dan ikut andil dalam mengembangkan ajaran Hindu (Iryanto et al, 2021). Pura tentunya memiliki sejarah dan struktur yang berbeda-beda, ada yang menggunakan Tri Mandala, ada Dwi Mandala, dan ada juga yang menggunakan Eka Mandala, seperti halnya Pura di Bali berbeda dengan Pura yang ada di Banyuwangi, hal tersebut terjadi karena penyesuaian kondisi masyarakat, lingkungan, maupun budaya masing-masing wilayah (Agung & Suryada, n.d.).

Kecamatan Songgon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Banyuwangi. Kecamatan Songgon memiliki penduduk lumayan padat dan memiliki wilayah perkebunan yang luas. Kecamatan Songgon memiliki luas wilayah 301,84 Km², memiliki 9 Desa yaitu: desa Sragi, Desa Sumberarum, Desa Sumberbulu, Desa Songgon, Desa Parangharjo, Desa Bayu, Desa Balak, Desa Bangunsari, dan Desa Bedewang (BPS, 2021).

Meskipun memiliki penduduk yang bisa dibilang padat namun rasa *bhineka tunggal ikanya* masih kokoh dengan bukti ada beberapa umat hindu yang ikut tahlilan umat islam serta beberapa Umat Kristen yang ikut memeriahkan hari raya umat Islam. Kecamatan Songgon memiliki tempat beribadah, di antaranya 89 Masjid, 292 Mushola, 2 Gereja Protetan, 0 Gereja Katolik, dan 4 Pura. Dari 4 Pura tersebut, ada pura dharmayanti yang bertempat di desa Sumberbulu, pura pucak giri raung yang bertempat di desa Sumberarum, pura dewata agung yang bertempat di desa Sumberarum juga, serta pura Tirta Jati dan pura Prabu Tawangalun yang berada di desa Bayu (BPS, 2021).

Menurut Badan Statistik kabupaten Banyuwangi (2021) Desa Sumberbulu merupakan desa yang berada di kecamatan Songgon, terletak di sebelah timur desa Sragi dan sebelah utara desa Songgon. Desa Sumberbulu memiliki luas 10,47km², memiliki wilayah yang tidak terlalu luas di bandingkan dari desa-desa lain yang ada di kecamatan Songgon. Desa Sumberbulu memiliki jumlah penduduk desa Sumberbulu ada 4.305 jiwa, dengan perbandingan 2.158 jiwa penduduk laki-laki dan 2.147 jiwa penduduk perempuan. dari jumlah penduduk 4.305 jiwa yang ada di Desa Sumberbulu, di antaranya 4.234 jiwa yang memeluk agama Islam, 10 jiwa yang memeluk agama Protestan, 2 jiwa yang memeluk agama Katolik, 58 jiwa yang memeluk agama Hindu, serta tidak ada penduduk yang memeluk agama Konghucu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) Kecamatan Songgon sendiri memiliki 5 Pura; Pura Dharmayanti yang ada di Desa Sumberbulu, Pura Pucak Giri Raung dan Dewata Agung yang ada di Desa Sumberarum, Pura Tirta Jati dan Pura Candi Puncak Agung Macan Putih yang di Desa Bayu. Pura merupakan tempat untuk menggali dan membicarakan ajaran suci agama hindu yang bersumber dari veda untuk dapat dipahami dengan baik dan benar untuk mewujutkan kehidupan beragama yang damai dan sejahtera (Subagiasta, 2009). Tempat ibadah umat Hindu tentunya memiliki sejarah dan struktur pura yang berbeda-beda pula, contohnya struktur bangunan pura di Bali dengan di Banyuwangi pastinya berbeda, entah dari bentuk bangunannya maupun kegunaannya. Hal ini karena

adanya penyesuaian kondisi masyarakat, lingkungan, maupun dengan adanya sebuah Akulturasi budaya masyarakat itu sendiri (Laksmi, 2017).

Umat Hindu yang ada di desa Sumberbulu beda dengan yang lain, umat Hindu yang berada di desa Sumberbulu sendiri merupakan masyarakat asli Jawa, dulunya memeluk agama Budha Jawa Whisnu yang mana agama tersebut merupakan kepercayaan masyarakat Jawa kala itu. Penganut kepercayaan Budha Jawa Whisnu dulunya tersebar di kecamatan Songgon, namun kepercayaan tersebut tidak memiliki legalitas dari pemerintah, hal ini mengakibatkan banyak umat Budha Jawa Whisnu kebingungan akan suatu legalitas kepercayaan mereka. Pemerintahan orde baru hanya melegalkan 5 agama saja, yaitu; Kristen, Hindu, Buddha, Islam dan Konghucu saja, kemudian umat Budha Jawa Whisnu di rekomendasikan untuk menganut agama Hindu yang pada dasarnya memiliki kesamaan pustaka sucinya yaitu Veda, sehingga umat Budha Jawa Whisnu khususnya di kecamatan Songgon berpindah ke agama Hindu (Prayogo et al.,2023).

Pura Dharmayanti merupakan salah satu pura yang ada di kecamatan Songgon kabupaten Banyuwangi tepatnya di desa Sumberbulu, (BPS, 2021). Pura Dharmayanti memiliki struktur bangunan yang masih kokoh hingga saat ini dan masih banyak umat hindu yang beribadah disana. Pura tersebut tidak hanya dipakai masyarakat desa sumberbulu saja melainkan ada banyak umat hindu dari beberapa wilayah kecamatan Songgon yang ikut beribadah di sana juga, bahkan beberapa kali juga ada yang dari kecamatan lain, meskipun tidak terlalu sering.

Pura Dharmayanti masih tetap bisa didirikan akibat kekompakan umat Hindu yang ada di desa Sumberbulu. Umumnya suatu Pura menggunakan konsep Tri Mandala dan Dwi Mandala, tapi tidak untuk Pura Dharmayanti yang mengkonversikan antara kedua konsep tersebut menjadi satu (Prayogo et al.,2023).

Keunikan dari Pura Dharmayanti sendiri adalah berupa konsep tata ruang Pura yang masih menggunakan konsep Pura yang sederhana, kemungkinan karena keterbatasan lokasi pembangunannya sehingga menyesuaikan kondisi yang ada. Pura Dharmayanti memiliki keunikan yang jarang atau bahkan tidak dimiliki Pura-pura lainnya karena Pura ini terdiri dari bagian-bagian yang dijadikan menjadi satu didalam Pura tersebut.

Keunikan selanjutnya dari Pura Dharmayanti adalah suatu Pura perjuangan, yang mana Pura ini dulunya hasil dari perjuangan umat Hindu yang ada di Sumberbulu meskipun keberadaan umat Hindu di Sumberbulu menjadi minoritas tapi semangat dalam perjuangan untuk tempat ibadah sangat diapresiasi. Umat Hindu di Sumberbulu berjuang agar supaya keberadaan Pura ini di legalkan, mengingat banyaknya pemeluk agama Hindu disana. Akhirnya Pura Dharmayanti diresmikan dan berdiri hingga saat ini. Penelitian yang akan diambil yaitu pura Dharmayanti yang berada di desa Sumberbulu kecamatan Songgon.

2. Landasan Teori

2.1 Latar Belakang Pendirian Pura

Umumnya bangunan Pura digunakan sebagai tempat peribadatan agama Hindu, tidak hanya sebagai tempat ibadah saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat pertemuan keagamaan dan lain sebagainya. Dalam agama Hindu sangat kental keyainan akan suatu hal yang dianggap oleh sebagian kelompok itu yakni kesakralan dari tempat ibadah seperti Pura. Umat Hindu mempercayai akan konsepsi mengenai Ketuhanan dan dipercaya, sehingga memberikan suatu keyakinan yang sangat dipercayai dan dihargai oleh semua umat beragama.

Manifestasi keyakinan agama Hindu yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Pura dapat didirikan berdasarkan lokasi yang disakralkan

oleh kelompok atau umat Hindu itu sendiri, biasanya pendirian pura dilakukan upacara terlebih dahulu karena hal ini sangat berpengaruh dalam kenyamanan akan suatu tempat ibadah itu sendiri. Berdasarkan pada umumnya Pura menjadi tempat ibadah, upacara keagamaan, pertemuan, pendidikan maupun hal lain yang ingin dilakukan oleh umat Hindu. Agama Hindu memiliki suatu keyakinan atau kepercayaan beragama di dunia yang mana kepercayaan atau keyakinan setiap agama-agama di dunia ini berbeda-beda. Oleh sebab itu pentingnya sebuah kepercayaan dan keyakinan dalam menjalankannya (Suprpta, 2004:4).

Masyarakat tidak terlepas dari yang namanya sistem religi. Apakah sebenarnya yang menjadi atau mendasari manusia dalam menjalani sebuah kehidupan, tentu hal tersebut dapat di jawab melalui keyakinan manusia itu sendiri dalam melalui ataupun menjalaninya. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, maupun Seni, itu semua merupakan hasil dari suatu kehidupan manusia yang menciptakan hal tersebut. Sehingga berbagai kemudahan dalam menjalani kehidupan dapat terbantu oleh adanya penemuan ilmu-ilmu tersebut di atas (Firmansyah, 2017). Bahkan agama Hindu bisa terus mempengaruhi agama-agama setelahnya (Andriyanto, 2022; 30).

Koenjaraningrat (1998) berpendapat religi yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Sistem religi sebagai identitas sosial budaya masyarakat yang merupakan bentuk rasa pasrah manusia atas ketidakberdayaan menghadapi segala sesuatu yang tidak ampu dihadapinya. Oleh karena itu, manusia senantiasa untuk bisa memelihara sebuah hubungan emosional dengan kekuatan-kekuatan gaib. Menjadi sebuah hal yang tidak terlepas antara suatu keyakinan dan sistem religi itu sendiri dikarenakan adanya hubungan yang memberikan berbagai manfaat dalam menjalankannya (Diantry, 2021).

Koenjaraningrat (1998), berpendapat bahwa konsep religi dibagi menjadi 5 unsur yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan tempat upacara, (5) kelompok keagamaan. Dari ke lima sistem di atas maka saling memiliki suatu hubungan yang sudah terjalin erat satu sama lain dan menjadi sebuah komponen menyatu dalam religi itu sendiri. Sistem ritus dan upacara tersebut melaksanakan dan juga melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Peralatan upacara dan ritus serta umat beragama yang menganut sebuah sistem kepercayaan dan juga melakukan sistem upacara-upacara (Koentjaraningrat, 2004 : 145-147).

2.1.1 Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan akan terbangun karena adanya sebuah kepatuhan ataupun perintah untuk menjalankannya, sehingga apapun yang menjadi perintah maupun larangan-larangannya akan bisa terlaksana (Rosramadhana et al., 2013). Menurut Koentjaraningrat (1985 : 230). Sebuah getaran jiwa yang ada pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya di sebut dengan emosi keagamaan, yang walaupun getaran tersebut mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan tersebut yang mendorong berlaku serba religi. Berbagai cara dan alat dapat terfikirkan untuk proses keagamaan sehingga akan terjalin sebuah hubungan harmonis dan di barengi dengan suatu kekuatan yang ada di luar alam manusia berupa benda-benda, bangunan suci maupun ritual keagamaan (Setyaningsih, 2020).

2.1.2 Sistem Keyakinan

Dalam sebuah keyakinan terdapat religius yang berupa moralitas dan pikiran serta gagasan manusia yang menyangkut suatu keyakinan merupakan bagian dari sebuah sistem keyakinan (Hendri, 2019). Berkaitan dengan suatu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan ada namanya kepercayaan yang telah menginspirasi seluruh rangkaian sebuah upacara dalam agama Hindu, upacara menjaga kelestarian alam menjadi bagian dari sistem keyakinan adapun hal lain yang merupakan bagian dari suatu keyakinan adalah keselamatan maupun kebahagiaan (Triguna, 2018).

2.1.3 Sistem Ritus dan Upacara

Ritus dan upacara terdapat sebuah hubungan mengenai sistem keyakinan yang berupa konsep-konsep atau mengenai implementasi dari suatu ritus dan upacara yang merupakan bagian dari sistem keyakinan. Wujud dari melakukan suatu religi yaitu sistem upacara (Eka, 2019). Merupakan sebuah kepercayaan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia, sebuah kepercayaan secara umum memang memiliki perbedaan diantaranya adalah terkait dengan prosesi ritus maupun upacara yang dilakukan oleh setiap manusia yang memiliki kepercayaan bahwa melalui kegiatan tersebut, maka akan menjadi suatu hal yang akan mendekatkan ataupun menyampaikan keinginan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri (Koentjaraningrat, 2004).

Upacara-upacara tradisional dalam masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh unsur Hindu-Jawa dan Jawa-Islam. Upacara tradisional ritual Jawa, kaya dengan arti simbolis, pada saat ini banyak orang meskipun orang Jawa, terutama generasi mudanya, tidak ataupun kurang memahami lambang yang tersirat dalam rangkaian upacara itu sendiri (Setyaningsih, 2020). Pelaksanaan upacara ritual adalah hal positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa dan negara (Brilyandio, 2021).

2.1.4 Peralatan Ritus dan Tempat Upacara

Upacara penting biasanya dilakukan di tempat yang di sakralkan atau dianggap keramat dan suci oleh beberapa kelompok dengan dasar kepercayaan tertentu yang dianut oleh masyarakat tertentu. Peralatan dalam ritual berbagai macam benda-benda yang memiliki kegunaan dalam upacara tertentu. Latar belakang sejarah tempat upacara tersebut juga bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan. Aktivitas ritual biasanya dikemas dalam pelaksanaan upacara lengkap dengan suguhan atau sesaji (Widana, 2019).

- Tempat Upacara

Upacara merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting yang dilakukan oleh manusia dalam menjalani spiritualitas. Rangkaian upacara keagamaan dalam berbagai bentuknya merupakan wujud dari implementasi melalui media-media yang digunakan untuk menggali makna dalam setiap upacara yang dilakukan. Pelaksanaan upacara dapat dikatakan menjadi salah satu titik pusat dalam hal praktik keagamaan Hindu. Hal ini mengingat upacara menjadi Tri Kragka agama Hindu setelah Tatwa dan Susila (Noorzeha & Wardana, 2021).

- Saat Upacara

Saat upacara dilaksanakan biasanya terdapat sesuatu yang dirasakan ketika sedang berlangsungnya sebuah upacara itu sendiri. Upacara yang lazim dilakukan biasanya di antara pergantian siang dan malam, juga aktivitas religius pada saat purnama tilem dimana pada saat itu masyarakat Hindu melakukan persembahyangan ditempat yang diyakini (Sutanaya, 2020).

Upacara pada saat hari besar agama Hindu yakni Nyepi dan Glungan dilakukan sebagai momentum bagi umat Hindu untuk menunjukkan kebersamaan dalam pelaksanaan keagamaan (Yogi Ari Purnami & Bayu Indra Permana, 2019). Karya sastra biasa juga digunakan saat upacara Hindu, salah satunya yaitu: Geguritan Aji Dibia Caksu yang mana karya sastra ini biasanya digunakan untuk mengiringi Upacara-upacara agama Hindu dalam pelaksanaannya (Sudarsana, 2019).

- Benda-benda dan Alat-alat Upacara

Upacara keagamaan tentunya memiliki sebuah alat atau benda-benda yang digunakan dalam proses upacaranya, maka begitu pentingnya bentuk-bentuk upacara dan upacara agama untuk dapat dipahami arti, fungsi dan kegunaannya, guna menambah mantapnya perasaan dalam menjalankan

upacara itu sendiri. Perlengkapan upacara berupa alat-alat ataupun benda-benda yang mana dapat digunakan sebagai media didalam prosesi upacara(Suidat et al., 2021).

- Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Pemimpin agama dalam Hindu adalah pemangku. Pemimpin agama Hindu menjadi orang yang disucikan dengan berbagai sebutan, yakni rsi maupun pandhita, selain itu para pemimpin agama Hindu memiliki kedudukan dalam memimpin ataupun melaksanakan upacara atau yadnya. Para pemuka agama itu ditunjuk atau dipilih oleh kelompoknya dalam memimpin sebuah persembahyangan. Pemimpin agama adalah orang yang bertugas memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan beribadah (Subagiasta,2020).

2.1.5 Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan merupakan kesatuan dari suatu religi dengan perkumpulan sekelompok orang untuk melaksanakan kegiatan keagamaan itu sendiri. Keberadaan kelompok keagamaan tentu mengarah pada suatu kegiatan yang religius seperti upacara, persembahyangan dan hal-hal lain yang diyakini kelompok keagamaan untuk menunjang berjalannya aktifitas religius (Azisi & Yusuf, 2021).

2.1.6 Kehidupan Sosial Keagamaan

Fungsi dari adanya pembinaan kehidupan keagamaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri melalui peningkatan keagamaan serta kualitas masyarakat dalam kehidupan sosial. Peningkatan keagamaan tersebut bisa dilakukan dengan cara membangun kerukunan antar kelompok masyarakat (Rosramadhana, 2013).

Dimensi kerukunan sangat penting guna membangun kesadaran masyarakat mengenai realitas multi kulturalisme sehingga dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang penuh akan rasa toleransi, tenggang rasa dan harmonis. Kehidupan sosialisasi agama merupakan proses kehidupan setiap individu untuk memeluk agama atau kepercayaan yang diyakini dari masing-masing individu tersebut (Al-Ma'ruf, 2011).

2.2 Struktur Pura

Pura secara umum menggunakan konsep Tri Mandala akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada pula yang menggunakan konsep Dwi Mandala yang mana konsep ini hanya memiliki dua bagian saja yakni; jaba sisi (bagian luar) dan jeroan (bagian dalam/suci) saja (Ningsih et al., 2021)

Konsepsi Tri Mandala merupakan sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam konsep penataan area pura Hindu di Bali hingga kini. Konsepsi ini pada dasarnya merupakan hasil perkawinan dua konsepsi tradisional yang berkarakter oposisi biner (Bali: Rwa Bhineda) yang dikenal dalam budaya Hindu Bali, yaitu konsepsi dalam-luar dan konsepsi sakral-profanan. Pembagian Tri Mandala sebagai berikut; 1). Nista Mandala atau jaba sisi sebagai area terluar, 2). Madya mandala atau jaba tengah sebagai area peralihan atau area tengah, 3). Utama mandala atau jeroan sebagai area paling tengah (I Gusti Agung Bagus Suryada, 2012).

Bagian Nista Mandala merupakan bagian terluar pura, Nista Mandala tidak terlalu disaksalkan karna masih dianggap kotor dan siapapun boleh masuk pada bagian meskipun dalam keadaan tidak suci (Dewi, 2017). Bangunan yang ada pada Nista Mandala antara lain;

1. Bale Kulkul adalah tempat untuk menaruh kentongan yang biasa digunakan untuk tanda pemberitahuan ketika di pura ada sebuah kegiatan.
2. Bale Wantilan adalah tempat yang digunakan sebagai tempat sekolah keagamaan.
3. Pengadang Sakti sebagai penghadang makhluk yang berniat jahat untuk masuk ke pura.

Bagian Madya Mandala merupakan bangunan yang terletak di tengah Pura, bagian ini disakralkan oleh umat Hindu karena sebagai tempat untuk memfokuskan diri terhadap Sang Hyang Widhi (Widiarya, 2013). Bangunan yang ada dalam Madya Mandala antara lain;

1. Bale Agung, merupakan tempat yang biasa digunakan rapat oleh umat Hindu
2. Bale Pagongan, merupakan tempat untuk menyimpan alat-alat gamelan
3. Bale Pawerangan, merupakan tempat untuk membuat sesaji pada upacara keagamaan.
4. Pengadang Sakti, memiliki fungsi untuk menghadang makhluk halus yang ingin masuk ke dalam Pura dengan niat jahat.

Bagian Utama Mandala merupakan bagian terdalam pada suatu Pura dan sangat disakralkan oleh umat Hindu, karena pada bagian ini diyakini memiliki hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ketika masuk ke dalam bagian ini manusia harus benar-benar suci dan memiliki sifat yang baik (Sri Ratna Dewi & Sudarsana, 2017). Bangunan yang ada di Utama Mandala antara lain;

1. Bale Pawedan, merupakan bagian khusus untuk pendeta dalam pemujaan saat upacara keagamaan.
2. Bale Pesantilan, merupakan tempat untuk melantunkan lagu suci saat upacara keagamaan.
3. Bale Perslang, merupakan tempat untuk musyawarah.
4. Bale Pawedan Pemangku, merupakan tempat pemangku untuk melakukan pemujaan.
5. Bale Penyimpanan, merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda yang bersifat sakral dan suci
6. Aling-aling, merupakan bagian terluar dari Utama Mandala.
7. Panglurah, merupakan tempat untuk melapor setiap ada tamu ketika akan datang.
8. Bale Pepelik, merupakan tempat untuk menyembah para Dewa dan Dewi
9. Peirtaan, merupakan sumber mata air suci untuk setiap umat yang akan bersembahyang.
10. Padmasana, merupakan tempat suci untuk menyembah Sang Hyang Widhi
11. Kori Agung, merupakan tempat atau pintu masuk Sang Hyang Widhi.
12. Bebetelan, merupakan pintu masuk umat yang akan melakukan persembahyangan.

2.3 Fungsi Pura

Pura memiliki berbagai macam fungsi dan memiliki Sarana yaitu; patung, pratima, dan relief yang bentuknya disesuaikan dengan Dewa yang dipuja dalam suatu Pura. Dengan menggunakan sarana ini menimbulkan anggapan bahwa Agama Hindu menyembah berhala, dan kalau dilihat dari segi persembahyangan menimbulkan anggapan bahwa Hindu adalah Agama Polyteisme.

Anggapan ini sungguh sangat keliru, karena sarana-sarana tersebut merupakan alat konsentrasi dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Para Dewa (IBG Yudha Triguna, 2018). Hal ini dilakukan mengingat kemampuan manusia terbatas dan tidak mampu melihat Tuhan secara langsung walaupun dilakukan di Pura. Dengan kata lain sarana merupakan perwujudan dari yang dipuja, dan telah disucikan menjadi benda suci yang keramat bukan menyembah batu atau kayu (Yasa, 2021).

Pura mempunyai peranan melaksanakan jiwa keagamaan dan nilai-nilai etik yang berhubungan dengan moral. Di samping itu Pura merupakan tempat yang sangat baik untuk memelihara rasa kekeluargaan dan gotong royong (Sri Ratna Dewi & Sudarsana, 2017).

2.3.1 Pura Sebagai Tempat Pendidikan keagamaan

Pura selain tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya dan roh suci leluhur, juga mempunyai fungsi sebagai saran Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Hindu. Pendidikan berlangsung seumur hidup, Pendidikan formal, dan Pendidikan non formal. Dalam sistem kemasyarakatan Hindu yang merupakan salah satu sarana non formal adalah Pura (Menderi, 2017).

2.3.2 Pura sebagai tempat untuk mewujudkan bakti kepada Tuhan

Agama Hindu merupakan Agama yang sangat religius karena setiap kegiatan apapun harus dilakukan upacara. Mengingat Agama Hindu melaksanakan lima jenis Yadnya, yang disebut dengan Panca Yadnya. Dalam pelaksanaannya, jenis Yadnya dapat diketahui dari tempat berlangsungnya upacara tersebut (Sukiada, 2019).

2.3.3 Pura Sebagai Tempat Pendidikan non Formal

Pura sebagai tempat suci dan tempat bersembahyang bagi umat Hindu, dalam persembahyangan ini manusia memuja Tuhan dengan berbagai cara antara lain: dengan gerak, suara serta dengan sarana-sarana tertentu yang berwujud seni. Jadi dengan kata lain kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan ciptaan manusia. Hal ini selanjutnya memiliki arti lebih luas dan berhubungan dengan tujuan hidup. Kebudayaan adalah buah budi manusia, hasil perjuangan terhadap alam dan jaman (kodrat dan masyarakat, untuk mengatasi berbagai rintangan dalam penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang lahirnya bersifat tertib dan damai (Mahyuni, 1965:53).

Dalam Agama Hindu manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa wujudnya banyak sekali, sesuai dari fungsi dari masing-masing manifestasinya tersebut. Dalam pemujaan kepada Tuhan, umat Hindu mewujudkan rasa bhaktinya dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan sarana. Sarana tersebut merupakan kreativitas dari umat Hindu itu sendiri yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dari suatu pura, tanpa melupakan faktor kesuciannya. Hal ini dilakukan, karena Pura merupakan tempat suci yang penuh dengan kegiatan kesucian yang bersifat kerohanian.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Notosusanto (1971:10), mengemukakan bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi, maka di dalam mengkaji **“Pura Dharma Yanti di Desa Sumberbulu, Songgon, Banyuwangi : Studi Tentang Sejarah, Struktur Dan Fungsi Pura”** maka penelitian ini menggunakan metode sejarah.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Sejarah Pura Dharma Yanti

Sejarah berdirinya Pura Dharma Yanti tidak terlepas dengan kepercayaan Budha Jawi Wishnu, dimana tahun 1968 pada pemerintahan orde baru yang di pimpin oleh Soeharto menetapkan bahwasannya di Indonesia hanya ada lima agama yang resmi yakni; Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Kebijakan tersebut wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia, seperti halnya sila pertama pada pancasila *ketuhanan yang maha ESA*.

Menurut bapak Sukaji selaku pemangku Pura Dharma Yanti, Sejak saat itu banyak masyarakat yang memiliki kepercayaan masing-masing berpindah untuk memeluk salah satu dari lima agama yang di resmikan oleh Soeharto. Meskipun sudah ditetapkannya kebijakan tersebut, namun masih ada beberapa masyarakat atau tokoh-tokoh besar yang masih berpegang teguh terhadap kepercayaannya masing-masing. Masyarakat yang sebelumnya masih menganut kepercayaan Budha Jawi Wishnu

berpindah untuk menganut agama yang telah diresmikan sesuai pilihan mereka masing-masing, salah satunya yakni agama Hindu.

Sekitar pada bulan Oktober 1968 Bersudhiwadani (menganut Agama Hindu) secara massal dirumah bapak Suyud tepatnya di Dusun Sugihwaras Desa Sumbergondo Kecamatan Kalibaru. Pada kegiatan tersebut banyak tokoh-tokoh berkumpul untuk meresmikan bergabungnya para siswa Budha Jawi Wishnu ke Agama Hindu. Kemunculan tempat suci umat Hindu mulai terlihat yang bernama Pura, dibangun dari mulai yang sederhana hingga yang bagus serta memenuhi syarat religius magis. Dari beberapa Pura yang mulai bermunculan salah satunya Pura Dharma Yanti.

Bedirinya Pura Dharma Yanti masih berkaitan dengan Pura Dewata agung. Sebelum berdirinya Pura Dharma Yanti, umat Hindu yang bertempat tinggal di desa Sumberbulu masih ikut bersembahyang di Pura Dewata Agung karna pada waktu itu umat hindu yang ada di desa Sumberbulu hanya berjumlah 3 kk, namun seiring berjalannya waktu umat Hindu di wilayah tersebut semain banyak. Pada tahun 2011 mereka sepakat untuk mendirikan Pura di wilayah sendiri dengan melakukan royong Urunan (iuran) untuk kemudian dilakukan Ngayah (mengumpulkan bahan untuk mendirikan Pura). Pada tahun 2012 umat Hindu melaksanakan peresmian Pura dan Mlaspas (pembersihan) yang mana hal ini dilakukan sebagai bentuk menyucikan Pura Dharma Yanti ini.

Berdasarkan data hasil dari penelitian wawancara yang di lakukan oleh bapak Sukaji selaku pemangku Pura Dharma Yanti dan wakil pemangku Pura Dharma Yanti yaitu bapak Jumadi, sejak awal peresmian tahun 2012 hingga sekarang, Pura Dharma Yanti sudah direnovasi satu kali pada tahun 2016 yang sebelumnya hanya ada Padmasana sederhana dan kecil diganti dengan Padmasana yang besar.

Bapak Sukaji selaku pemangku Pura Dharma Yanti pertama hingga sekarang merupakan mantan pemangku Pura Dewata Agung dan anak kandung dari bapak Muji Rahayu pemangku pertama Pura Dewata Agung. Bapak Sukaji menyatakan “saya sangat bangga terhadap toleransi antar umat beragama wilayah Sumberbulu dan meningkatnya jumlah umat Hindu yang sekarang berjumlah kurang lebih 15 kepala keluarga”.

Pura Dharma Yanti dalam pemberian nama Dharma Yanti yang mana menurut bapak Sukaji (pemangku Pura) Dharma berarti kebenaran dan Yanti berarti yang mendalam, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa Dharma Yanti berarti kebenaran yang mendalam.

4.2 Struktur Pura Dharma Yanti

Struktur Pura Dharma Yanti terbagi menjadi dua halaman (Dwi Mandala) Nista Mandala dan Utama Mandala. Nista Mandala merupakan bagian terluar pura dan tidak suci, sedangkan Utama Mandala merupakan bagian terdalam pura dan diyakini bagian tersuci pura.

Bagian terluar pura (Nista Mandala) memiliki beberapa bangunan di antaranya;



Gambar 1. Bale Wantilan Pura Dharma Yanti
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Bale Wantilan merupakan bangunan yang berada pada bagian Nista Mandala pura, berbentuk persegi panjang tanpa adanya dinding yang mengelilingi serta memiliki 8 penyangga, Bale Wantilan terbuat dari semen dan memiliki peneduh berupa genteng. Bale Wantilan sendiri berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan rapat atau pertemuan umat Hindhu serta sebagai tempat melaksanakannya pendidikan keagamaan.



Gambar 2. Penggapit Pura Dharma Yanti
Sumber, Dokumen peneliti (2023)

Penggapit adalah pintu keluar masuk untuk para umat yang mau bersembayang di pura, sama seperti Kori agung namun berbeda fungsi, Kori agung pintu masuk untuk para Dewa dan Sang Hyang Widhi Wasa yang sangat disakralkan dan hanya dibuka ketika ada acara resmi sedangkan penggapit tidak bersifat sakral dan bisa dibuka tutup meskipun tidak ada acara resmi. Penggapit ini merupakan pintu gerbang yang terbuat dari besi dan diapit dengan dua candi.

Bagian terdalam Pura (Utama Mandala) memiliki beberapa bangunan diantaranya;



Gambar 3. Bale Pawedan Pura Dharma Yanti
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Bale Pawedan merupakan bangunan yang berfungsi untuk tempat para sulinggih atau imam ketika berlangsungnya upacara keagamaan. Bale Pawedan berbentuk persegi tanpa dinding yang mengelilingi dan memiliki 4 penyangga yang terbuat dari kayu. Bale Pawedan sendiri tidak memiliki ukiran apapun.



Gambar 4. Padmasana Pura Dharma Yanti
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Padmasana di percaya sebagai bangunan paling suci dan wajib ada di setiap pura, Padmasana juga diyakini sebagai tempat turunnya Sang Hyang Widhi Wasa. Padmasana terdiri dari tiga tingkatan; bagian paling bawah yang terdapat Bedawang Nala dan dililit dua Naga menyimbolkan Hyang Wasuki dan Anantabhoga, bagian tengah disebut Batur, pada bagian ini didukung hiasan angsa, sayap garuda, dan bangunan suci dikpalaka, dan yang paling atas bernama sari. Sari merupakan bagian atas atau sering disebut dengan bagian kepala. Bagian atas ini terdapat hiasan seperti singgahsana sebagai simbol Ida Sang Hyang Widhi.



Gambar 5. Pamora Pura Dharma Yanti
Sumber, Dokumentasi peneliti (2023)

Pamora dipercaya sebagai tempat turunnya para tokoh leluhur, berfungsi untuk memohon keselamatan. Pamora berada di sebelah kanan Padmasana. Pamora memiliki ukiran berupa kepala garuda di bagian bawah dan di atas ada tempat untuk meletakkan sesaji atau dupa yang terbuat dari kayu.



Gambar 6. Taksu Pura Dharma Yanti
Sumber, Dokumentasi peneliti (2023)

Taksu dipercaya sebagai tempat turunnya para dewa, berfungsi sebagai tempat menghubungkan kemampuan intelektual seseorang dengan kemahakuasaan manifestasi tuhan untuk meminta keberhasilan setiap pekerjaan. Taksu sendiri memiliki bentuk yang sama dengan Pamora.



Gambar 7. Kori Agung Pura Dharma Yanti
Sumber, Dokumentasi peneliti (2023)

Kori Agung, merupakan pintu masuk dan batas wilayah antara jaba tengah dengan jeroan. Pintu tempat masuk sengaja dibuat kecil, hanya cukup untuk satu orang. Kori agung mengandung makna sebagai penyatuan pikiran bagi pemedek untuk dapat menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kori agung memiliki beberapa ukiran berupa gajah yang di bawah sendiri sebagai penyangga, ukiran naga, ukiran garuda dan ukiran barong yang ada di atas. Kori agung terbuat dari semen dan pintu yang terbuat dari kayu.



Gambar 8. Bale Piasan Pura Dharma Yanti
Sumber, Dokumen peneliti (2023)

Bale Piasan adalah bale yang biasanya dipergunakan sebagai tempat untuk menghias dan merangkai simbol-simbol dalam sebuah tempat suci seperti daksina pelinggih, arca, sebelum distanakan pada bangunan suci dan tempat upakara yang akan dipersembahkan pada saat piodalan sebagai wujud bhakti. Bale Wantilan ini terbuat dari semen serta memiliki 4 penyangga tanpa adanya tembok yang mengelilingi. Pada bangunan ini tidak ada ukiran sama sekali.

4.3 Fungsi Pura Dharma Yanti

4.3.1 Fungsi Religius

Berdasarkan fungsi religius, maka Pura Dharma Yanti berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya sehingga pura merupakan tempat paling utama untuk melangsungkan aktifitas keagamaan. Upacara piodalan merupakan salah satu upacara yang dilakukan di Pura Dharma Yanti setiap satu tahun sekali.

4.3.2 Fungsi pendidikan

Pura Dharma Yanti merupakan salah satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat dilihat seperti belajar membuat banten, penjor dan perlengkapan upacara lainnya yang dibuat oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Pura Dharma Yanti juga digunakan sebagai tempat pendidikan persantian dan juga pendidikan agama pasraman.

4.3.3 Fungsi Sosial

Selain fungsi religius dan fungsi pendidikan, Pura Dharma Yanti juga memiliki fungsi sosial. Pura Dharma Yanti digunakan sebagai tempat musyawarah masyarakat yang ada di sekitar pura, selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berinteraksi sosial melalui rapat ataupun musyawarah yang dilakukan di Pura Dharma Yanti. Pura Dharma Yanti juga digunakan untuk menyatukan umat Hindu dari berbagai wilayah di kecamatan Songgon untuk kemudian melakukan persembahyangan di pura ini.

4.3.4 Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi Pura Dharma Yanti salah satunya ketika dilaksanakannya upacara penting seperti piodalan dan upacara yang lain, dimanfaatkan oleh masyarakat setempat berdagang untuk membantu perekonomian mereka.

4.3.5 Fungsi Budaya

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dengan manusia ditandai dengan adanya budaya masyarakat di kawasan Pura Dharma Yanti, yaitu setiap adanya upacara keagamaan didalam pura masyarakat mengadakan atau memainkan alat musik tradisional yaitu ble ganjur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pura Dharma Yanti tidak terlepas dengan adanya dinamika yang pada waktu itu terjadi, yang mana dahulu sebelum adanya Pura Dharma Yanti, umat Hindu desa Sumberbulu masih ikut bersembahyang di Pura Dewata Agung hingga akhirnya pada tahun 2011 mereka sepakat mendirikan Pura sedniri di wilayah Desa Sumberbulu dan diresmikan pada tahun 2012. Struktur Pura Dharma Yanti memakai konsep dwi mandala yaitu nista mandala dan utama mandala, serta memiliki tiga fungsi yaitu fungsi religius, fungsi pendidikan dan fungsi sosial.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran sebagai berikut: Masyarakat Desa Sumberarum hendaknya terus menjaga dan melestarikan kesucian dari Pura Dewata Agung agar supaya keberadaannya tetap terpelihara dan terjaga kesuciannya. Aset budaya spiritual yang tidak ternilai harganya bagi keberlangsungan umat Hindu.

References

- Agung, G., & Suryada, B. (n.d.). *Konsepsi Tri Mandala Dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektu Tradisional Bali*
- Al-Ma'ruf, A. I. (2021). *Peran Sastra Multikultural Sebagai Media Komunikasi Antar Bangsa. Literai, 1(1)*
- Andriyanto, 2022, Konsep Kedudukan Raja pada Awal Berdirinya Kerajaan Mataram Islam, *Keraton: Journal of History Education and Culture*, Vol. 4, No.1, Juni 2022, halaman 30.
- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 21(1)*, 59–74. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8615>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2020). *Tentang Sosial Dan Kependudukan. 2020.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2021). *Songgon Dalam Angka 2021.*
- Dewi, Y. P. 2017. *Fungsi bangunan Pura Panatran Agung "Margo Wening" di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung, 6 (2)*. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2022 dari online, (<https://repository.unair.ac.id/59897/>)
- Diantary, Y. A. (2021). *Etika Ritual Hindu di Bali Menghadapi Masa Pandemi. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 4(1)*. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.633>
- Eka, N. (2019). *Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau (Kajian Agama Dan Budaya Hindu)*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 8(2)*. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.297>
- Firmansyah, E. K. P. N. D. (2017). *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4)*.
- I Gusti Agung Bagus Suryada1. (2012). *Konsepsi Tri Mandala Dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*
- I Kadek Adi Widiastika1, I Made Pageh2, Ketut Sedana Arta. (2021). *Sejarah dan Struktur Pura Segara Rupek dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA*

- I Made Citra Adnyana, Nengah Bawa Atmadja, I Made Pageh, M Hum. (2019). *Pura Pajenengan di Desa Pakraman Panji, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi Pura dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Berbentuk Rancangan Buku Suplemen di SMA)*.
- Iryanto, P. H., Agus, G., Negara, J., Duwi Oktaviana, ;, Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (n.d.). *Peran Tokoh Agama Hindu dalam Menjaga Eksistensi Umat Beragama Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi*.
- Koenjaraningrat, (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokokn Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat, (2004). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriswantoni, S., & Soetopo, D. (2018). *Eksistensi Pura Agung Blambangan di Banyuwangi. Pendidikan Budaya Dan Sejarah “ Dibalik Revitalisasi Budaya , ”* 112–121.
- Laksmi, N. K. P. A. (2017). *Identifikasi Tempat Suci pada Masa Bali Kuno. Linguistic.Fib.Ui.Ac.Id*.
- Mariatie, M. (2018). *Filosofi Mendirikan Keramat Menurut Agama Hindu Kaharingan. Belom Bahadat*, 8(1). <https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.236>
- Menderi, N. K. (2017). *Pura Samuan Tiga Sebagai Tempat Aktivitas Pendidikan Agama Hindu. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.90>
- Nadhifah, A. (2019). *Nilai-Nilai Sosial dan Nilai-Nilai Religi pada Upacara Adat Kungkum Sinden Di Desa Made Kudu Jombang. In Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1(1), 613–621.
- Nafelian, A., Handayani, S., Program, S., Pendidikan, S., Jurusan, S., Ilmu, P., & Sosial, P. (n.d.). *Politik Ekspansi Raja Sultan Agung (1613-1645)*.
- Ni Kadek Ari Indriyani, Luh Putu Sendradati, Desak Made Oka Purnawati. (2016). *Pura Pabean, Desa Banyupoh, Kec. Gerogak , Buleleng-Bali(Sejarah, Struktur dan Potensinya sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA)*.
- Noorzeha, F., & Wardana, I. G. (2021). *Upakara Caru Manca Mebayang-bayang Kebo di Pura Meru Lingkungan Karang Kecicang Cakranegara (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.321>
- Prayogo, A. P., Yudiana, I. K., Mertha I. W., Mahfud (2023). *Pura Dewata Agung In Sumberarum Village, Songgon District, Banyuwangi (Study Of The History, Structure And Functions Of Temples)* International Journal Of Educational Review, Law And Social Science. <https://radjapublika.com/index.php/IJERLAS/article/view/627>
- Rosramadhana, R., Andriansyah, D., Febryani, A., & Sebayang, S. I. (2013). *Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Penggunaan Susu Lembu Dalam Ritual Keagamaan Suku Punjabi Penganut Agama Sikh di Kota Medan. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v4i2.553>
- Setyaningsih, F. (2020). *Bentuk dan Makna Upacara Manusia Yadnya Mitoni dengan Tradisi Jawa. Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 25(2).
- Sri Ratna Dewi, N. P., & Sudarsana, I. K. (2017). *Eksistensi Pura Teledu Nginyah pada Era Pos Modern di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2). <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.276>
- Sudarsana, I. K. (2019). *Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan Aji Dibia Caksu. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(1). <https://doi.org/10.33363/ba.v9i1.227>

- Suidat, S., Winarsih, D., & Said, A. R. (2021). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.1008>
- Sukiada, K. (2019). *Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah*. *Satya Sastraharing*, 03(20).
- Suryosumunar, J. A. Z., & Narwadha, I. K. (2021). Sanggah Kamulan sebagai Media Pemujaan pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram: Sebuah Kajian Filsafat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 4(1), 21–35. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.325>
- Sutanaya, A. A. M. (2020). Aktivitas Religius Masyarakat di Desa Kerobokan Kabupaten Badung dalam Menjaga Keberadaan Pura Petitenget. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.32795/vw.v3i1.672>
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>
- Widana, I. G. K. (2019). Filosofi Ritual Hindu, Pergeseran Antara Konsep dan Konteks. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.435>
- Widiarya, G. 2013. *Pura Negara Anglayang di Desa Parkraman Kubutambahan Buleleng Bali: Sejarah, Struktur, dan Potensinyasebagai Media Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat sekitarnya*, 4 (1). Diakses pada tanggal 10 Juli 2022(online). (<https://ejournal.undiksa.ac.id/index.php/JJPS/article/view/1008>)
- Yogi Ari Purnami, & Bayu Indra Permana. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan Dalam Perspektif Bhineka Tunggal Ika Di Desa Bagorejo Kecamatan Srono. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.36526/jppkn.v4i2.672>